

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Potensi Komoditas Batubara Indonesia

Potensi sumberdaya batubara di Indonesia sangat melimpah, terutama di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan di daerah lainnya dapat dijumpai batubara walaupun dalam jumlah kecil dan belum dapat ditentukan keekonomisannya, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua, dan Sulawesi. Menurut Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), cadangan batubara Indonesia mencapai 26,2 miliar ton. Dengan produksi batubara sebesar 461 juta ton pada tahun 2017, maka umur cadangan batubara masih 56 tahun apabila diasumsikan tidak ada temuan cadangan baru. Selain cadangan batubara, masih ada juga sumber daya batubara yang tercatat sebesar 124,6 miliar ton. Untuk itu, Pemerintah terus mendorong upaya eksplorasi dalam rangka meningkatkan cadangan batubara.

Berdasarkan Kepmen No 0042 Pers/04/SJI/2019 mengenai *Domestic Market Obligation* (DMO), jatah kuota untuk pasar domestik pada tahun 2019 akan di patok sebesar 20-25%. Pemanfaatan batubara domestik ini diperuntukan untuk menjamin pasokan kebutuhan sumber energi primer dan bahan baku di dalam negeri serta PLTU.

2.1.1 Produksi, Konsumsi, dan Ekspor Batubara Indonesia

Batubara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkit listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok produksi semen dan baja. Batubara juga memiliki karakter negatif yaitu dapat menimbulkan polusi akibat tingginya kandungan karbon. Sumber energi penting lain, seperti gas alam, memiliki tingkat polusi yang lebih sedikit namun lebih rentan terhadap fluktuasi harga di pasar dunia. Dengan demikian, semakin banyak industri di dunia yang mulai mengalihkan fokus energi mereka ke batubara.

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Indonesia berencana meningkatkan produksi batubara di tahun 2018 menjadi sekitar 507 juta ton, naik dari target sebelumnya sebesar 485 juta ton.

Indonesia memiliki dua konsumen utama yaitu China dan India yang keduanya merupakan importir batubara terbesar di dunia.

Ekspor batubara Indonesia berkisar antara 70-80 persen dari total produksi batubara. Selama tahun 2009 hingga tahun 2011, Industri pertambangan batubara sangat menguntungkan karena harga batubara cukup tinggi. Oleh karena itu, banyak perusahaan Indonesia dan investor memutuskan untuk masuk di sektor pertambangan batubara. Ada beberapa faktor yang mendorong peningkatan produksi dan ekspor batubara di Indonesia yaitu :

1. Batubara merupakan bahan utama pembangkitan listrik tenaga uap. Paling sedikit 27% dari total output energi dunia dihasilkan oleh pembangkit listrik bertenaga uap karena relatif mudah dan murah, dan persyaratan-persyaratan infrastruktur yang lebih murah dibandingkan dengan sumberdaya energi lainnya.
2. Indonesia memiliki cadangan batubara yang melimpah dan memiliki nilai jual yang kompetitif di pasar internasional.
3. Indonesia memiliki posisi geografis strategis untuk pasar raksasa negara-negara berkembang yaitu China dan India. Permintaan untuk batubara dari kedua negara ini cukup besar karena banyak pembangkit listrik bertenaga uap baru yang telah dibangun untuk mensuplai kebutuhan industri dan kebutuhan masyarakatnya yang besar.
4. Negara tujuan utama ekspor batubara Indonesia adalah China, India, Jepang dan Korea Selatan. Selama masa kejayaannya batubara menyumbang sekitar 85% terhadap total penerimaan negara dari sektor pertambangan.

2.1.2 Klasifikasi Batubara Indonesia

Klasifikasi batubara Indonesia menurut SNI 13-6011-1999 batubara dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu adalah :

1. Batubara Energi Rendah

Batubara ini merupakan jenis batubara yang paling rendah peringkatnya, ciri-ciri batubara jenis ini yaitu rapuh, lunak, dan memiliki kadar air yang tinggi. Memiliki nilai kalori < 7000 kalori/gram.

2. Batubara Energi Tinggi

Batubara jenis ini memiliki ciri-ciri kompak, keras, dan memiliki kadar air relatif rendah, umumnya tidak memperlihatkan struktur kayu. Memiliki nilai kalori > 7000 kalori/gram.

Berdasarkan tingkat proses pembentukannya yang dikontrol oleh tekanan, panas dan waktu, batubara umumnya dibagi dalam lima kelas:

1. Antrasit adalah kelas batubara tertinggi, dengan warna hitam berkilauan (*luster*) metalik, mengandung antara 86% - 98% unsur karbon (C) dengan kadar air kurang dari 8%.
2. Bituminus mengandung 68 - 86% unsur karbon (C) dan berkadar air 8-10% dari beratnya. Kelas batubara yang paling banyak ditambang di Australia.
3. Sub-bituminus mengandung sedikit karbon dan banyak air, dan oleh karenanya menjadi sumber panas yang kurang efisien dibandingkan dengan bituminus.
4. Lignit atau batubara coklat adalah batu bara yang sangat lunak yang mengandung air 35-75% dari beratnya.
5. Gambut, berpori dan memiliki kadar air di atas 75% serta nilai kalori yang paling rendah.

2.1.3 Penentuan Harga Dasar Batubara Indonesia

Penentuan harga dasar batubara Indonesia sudah ditetapkan oleh Kementerian ESDM yang tercantum pada Keputusan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Nomor 579.K/32/DJB/2015, tentang biaya produksi untuk penentuan harga batubara. Lihat Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Acuan Biaya Produksi Batubara

No	Jenis Biaya	Satuan	Biaya
Biaya Produksi Langsung			
1	Pengupasan <i>Overburden</i>	USD/bcm	2,41
2	Pengangkutan <i>Overburden</i>	USD/ton/km	1,74
3	Penggalian Batubara	USD/ton	1,70
4	Pengangkutan Batubara dari lokasi tambang sampai lokasi pengolahan	USD/ton/km	0,28

Lanjutan tabel 2.1

5	Pengangkutan Batubara dari lokasi pengolahan ke <i>stockpile</i> PLTU	USD/ton	Kesepakatan Perusahaan Tambang dengan pemegang IUPTL
Biaya Produksi Tak Langsung			
6	Pengolahan Batubara	USD/ton	1,98
7	Amortisasi, Pembebasan/Penggantian Tanah dan Depresiasi	USD/ton	6,88
Biaya Umum dan Administrasi			
8	Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan, Reklamasi, dan Pascatambang	USD/ton	0,55
	Keselamatan dan Kesehatan Kerja		
	Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat		
9	<i>Overhead</i>	USD/ton	2,07
10	Iuran Tetap	USD/ton	0,11
11	Asumsi Iuran Produksi/Royalti	USD/ton	20,3%
12	Margin	USD/ton	25%

Sumber : Kementerian ESDM

Keterangan :

- a. Harga dasar batubara adalah total biaya produksi ditambah margin.
- b. Total biaya produksi adalah penjumlahan biaya butir 1 s/d 12.
- c. Biaya pengangkutan *overburden* adalah biaya butir 2 dikalikan dengan jarak angkut dalam kilometer.
- d. Biaya pengangkutan batubara dari lokasi tambang ke lokasi pengolahan adalah biaya butir 4 dikalikan dengan jarak angkut dalam kilometer.
- e. Asumsi iuran produksi adalah 20,3% dari jumlah biaya butir 1 s/d 10.
- f. Margin adalah 25% dari jumlah biaya butir 1 s/d 11.